

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Implementasi Metode Jigsaw Berbantuan Canva Pada Pembelajaran Fikih Di Kelas VI A MI Al-Ishlah Kota Sorong

Fuad Rahmatullah¹⁾, Jasman²⁾, Riska Latifatul Husna³⁾

¹Institut Agama Islam Negeri Sorong, Indonesia
E-mail: fuadrahmatullah2@gmail.com,

²Institut Agama Islam Negeri Sorong, Indonesia
E-mail: jasmanlaho@gmail.com,

³Institut Agama Islam Negeri Sorong, Indonesia
E-Mail: riska.latifatul@iainsorong.ac.id

Abstract

Low student learning outcomes result in teachers having to try to improve learning in the classroom. This study aims to improve student learning outcomes using the Jigsaw method assisted by Canva in Fikih learning in class VI A MI Al-Ishlah Kota Sorong. Based on the type, this research is a class action research (PTK). This PTK consists of two cycles, each cycle consists of four stages namely planning, implementation, observation, and reflection. In this study, researchers used data collection methods namely observation, tests, and documentation. The data analysis technique used was descriptive statistics interpreted in the form of narratives and graphs. The results showed that the use of the assisted Jigsaw method can improve student learning outcomes in class VI A MI Al-Ishlah Kota Sorong. This can be seen in the percentage of student learning outcomes in cycle I which increased from 58% to 88%. That is, there was an increase of 30% from the pre-cycle. The student learning outcomes in cycle II also experienced a significant increase, namely from 88% to 100%. That is, there was an increase of 12% from cycle I.

Keywords: Jigsaw method, Canva, Fikih learning

Received November 12, 2024 Reseived November 20, 2024 Accepted Desember 02, 2024

1. PENDAHULUAN

Fikih merupakan dasar yang sangat penting bagi setiap muslim untuk mengerti dan menjalankan perintah-perintah agama Islam secara benar. Ibarat sebuah bangunan, Fikih adalah pondasinya. Dengan memahami Fikih, seorang muslim dapat mengetahui hukum-hukum syariat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah hingga muamalah (Umam & Hamami, 2023). Dengan begitu, ia dapat menjalankan agamanya dengan lebih baik dan benar, serta menghindari perbuatan yang dilarang oleh agama. Jadi, Fikih adalah kunci untuk memahami dan mengamalkan Islam secara kaffah. Ilmu Fikih tidak hanya mengajarkan tata cara ibadah semata, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik. Dengan mempelajari Fikih, siswa akan memahami nilai-nilai luhur seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan saling menghormati. Dengan kata lain, Fikih tidak hanya menjadi ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang akan membentuk siswa menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa (Zafi, 2020). Tantangan dalam mengajarkan Fikih agar menarik dan bermakna bagi siswa mengacu pada kesulitan yang sering dihadapi para guru dalam menyampaikan materi Fikih kepada siswa, sehingga materi tersebut dapat dipahami dengan baik dan membangkitkan minat belajar siswa (Nurjannah, 2024). Tantangan ini muncul karena materi Fikih seringkali dianggap abstrak dan sulit dihubungkan

dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, minat belajar siswa terhadap mata pelajaran agama, termasuk Fikih, seringkali dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang kurang variatif dan kurang menarik. Akibatnya, siswa merasa bosan dan kesulitan untuk memahami konsep-konsep Fikih yang penting (Arkanudin et al., 2024). Metode Jigsaw adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mendorong siswa aktif terlibat dalam proses belajar dan bekerja sama dalam kelompok (Ananda & Tumiran, 2024). Dalam metode ini, materi pelajaran dibagi-bagi menjadi beberapa bagian, dan setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu. Setelah itu, siswa akan bergabung dalam kelompok baru yang terdiri dari anggota yang telah mempelajari bagian yang berbeda. Di kelompok baru ini, setiap siswa akan menjelaskan bagian yang telah mereka pelajari kepada teman sekelompoknya. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sebayanya. Proses belajar menjadi lebih interaktif dan kolaboratif, karena siswa saling bertukar informasi dan membangun pemahaman bersama. Singkatnya, metode jigsaw mengubah siswa dari penerima pasif menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran (Budiyanto, 2016).

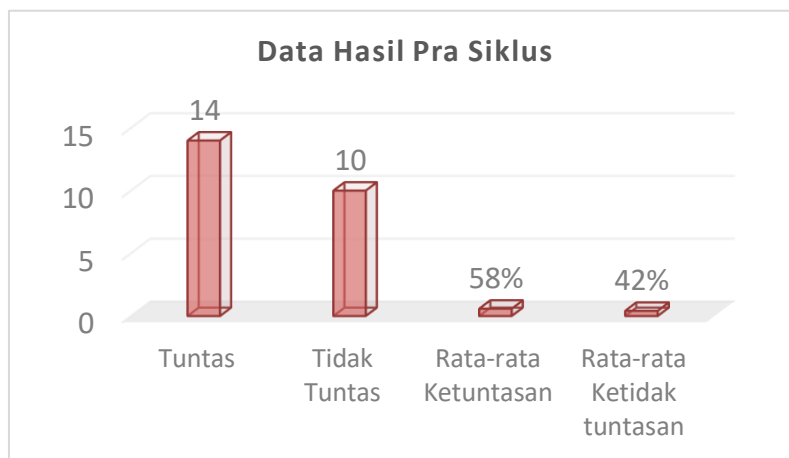
Pertama, Yusuf & Parapat (2024) mengungkapkan pada hasil penelitiannya bahwa penggunaan Jigsaw pada materi Taharah ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan prestasi belajar siswa pada siklus I, persentase prestasi belajar terdapat 8 peserta didik atau 40% siswa yang tuntas, sedangkan ada 11 peserta didik atau 60% siswa yang tidak tuntas. Pada siklus II persentase prestasi belajar terdapat 17 peserta didik atau 85 % siswa yang tuntas, sedangkan ada 3 peserta didik atau 15 % siswa yang tidak tuntas.

Kedua, (Mahpudin, 2022) memaparkan pada hasil penelitiannya bahwa menggunakan metode Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran Fikih. Pada siklus I, diperoleh nilai rata-rata sebesar 56,28. Dari 35 siswa, ada 15 siswa yang mencapai nilai antara 35-45 yang berkategori belum tuntas dengan persentase 43%. Sebanyak 20 siswa yang dapat nilai antara 50-80 yang berkategori tuntas dengan persentase 57%. Selanjutnya, siklus II. Dari 35 siswa, ada 35 siswa yang mencapai nilai antara 60-85 yang berkategori tuntas dengan persentase 100%. Dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 17% dari rata-rata siklus I yaitu menjadi 73,57. Tak hanya prestasi belajar, penerapan metode Jigsaw juga memberi perubahan terhadap perilaku belajar siswa ke arah yang positif. Berdasarkan hasil penelitian dan temuan dapat disimpulkan bahwa menggunakan metode Jigsaw bisa meningkatkan pemahaman siswa.

Ketiga, Hamri (2023) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Medan pada mata pelajaran fikih materi zakat, setelah penerapan metode pembelajaran kooperatif jigsaw pada siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 85 dengan persentase ketuntasan sebesar 77% dan persentase ketuntasan belajar belum mencapai 85%. Pada siklus II, sebanyak 30 siswa memiliki nilai rata-rata siswa mencapai 94 dengan persentase ketuntasan 100% dengan selisih peningkatan dari siklus I menuju siklus II sebesar 41%. Dengan demikian, siklus II mengalami peningkatan signifikan, sehingga peneliti berkesimpulan bahwa tidak perlu dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya. Dengan demikian, maka terbukti hipotesis peneliti yang telah diajukan terbukti kebenarannya, pembelajaran dengan model pembelajaran kooperative jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil observasi pada 22 Juli 2024 bahwa guru Fikih menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi dalam pembelajaran Fikih di kelas VI A MI Al-Ishlah Kota Sorong. Kendala yang ditemui selama mengajar satu bab ialah siswa kurang memahami konsep materi yang diajarkan dan kurang berminat mengikuti mata pelajaran Fikih, sehingga tampak pada hasil belajar beberapa siswa tidak memenuhi standar nilai atau yang biasa disebut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. KKM yang ditetapkan ialah 70. Dengan demikian, penentuan tuntas dan tidaknya siswa dilihat dari skor hasil belajarnya. Siswa dinyatakan tuntas apabila skor hasil belajarnya ≥ 70 dan siswa dinyatakan tidak tuntas apabila skor hasil belajar ≤ 70 .

Berikut adalah data hasil belajar siswa pada pra penelitian atau observasi.



Gambar 1. Data Hasil Pra Siklus

Berdasarkan grafik tentang data hasil pra siklus di atas, dapat dipahami bahwa frekuensi ketuntasan hasil belajar siswa ialah 14 orang dengan persentase 58%. Adapun frekuensi ketidaktuntasan hasil belajar siswa ialah 10 orang dengan persentase 42%. Dasar kuat inilah yang membuat guru perlu melakukan penelitian tindakan kelas sebagai upaya untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Untuk mengatasi problematika di atas, maka guru mencoba menggunakan metode Jigsaw. Penggunaan metode ini, mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan motivasi belajar. Selain itu, metode ini juga mampu mengefisien materi pelajaran yang cukup padat. Materi Makanan Halal dan Haram merupakan materi yang cukup padat, sehingga penggunaan metode Jigsaw diharapkan dapat mengefektifkan dan mengefisien tindakan.

Canva adalah sebuah platform desain grafis online yang dirancang untuk memudahkan siapa saja, bahkan mereka yang tidak memiliki latar belakang desain, untuk membuat berbagai macam desain visual yang menarik. Bayangkan Canva sebagai sebuah studio desain virtual yang menyediakan ribuan template, elemen grafis, font, dan fitur-fitur menarik lainnya yang siap pakai. (RL Husna, 2024a) Canva memiliki beberapa kelebihan, seperti efisiensi waktu, hasil yang profesional, harga yang terjangkau, dan fleksibel. Canva memuat beberapa fitur seperti desain media sosial, presentasi, poster, infografis, logo, undangan, banner, dan masih banyak lagi. Dengan fitur-fitur yang lengkap dan mudah digunakan, (Husna RL, 2024b) Canva telah menjadi salah satu platform desain grafis paling populer di dunia (Sunarti, 2024). Berdasarkan fakta empiris dan teoretis di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Implementasi Metode Jigsaw berbantuan Canva pada Pembelajaran Fikih di Kelas VI A MI Al-Ishlah Kota Sorong”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VI A MI Al-Ishlah Kota Sorong melalui implementasi metode Jigsaw berbantuan Canva.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas (PTK). PTK adalah sebuah jenis penelitian yang dilakukan oleh guru atau praktisi pendidikan di dalam kelasnya sendiri dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK merupakan siklus yang berulang, di mana guru merencanakan tindakan, melaksanakannya, mengamati hasilnya, dan kemudian merefleksikan untuk melakukan perbaikan. (RL Husna, 2023) Tujuan utama PTK adalah untuk

menemukan solusi atas permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelas secara langsung, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik (Aminah, 2020). Penelitian ini terdiri atas dua siklus, masing-masing siklus terdiri atas empat tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi tindakan. Penelitian ini menggunakan metode observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data melibatkan proses pengumpulan, pengorganisasian, dan penafsiran data yang diperoleh selama penelitian. (Hamida & Husna, 2024) Data yang dikumpulkan dapat berupa hasil observasi, tes, dan dokumen. Pengolahan data meliputi kegiatan seperti kategorisasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk naratif, tabel, atau grafik untuk menggambarkan temuan penelitian dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan pembelajaran. Subjek penelitian dalam penelitian ini ialah siswa kelas VI A dengan rincian 12 laki-laki dan 12 perempuan. Penelitian dilakukan di MI Al-Ishlah Kota Sorong yang beralamat di Jalan Flamboyan Gang III RT. 02/RW. 07 kompleks Harapan Indah, Kelurahan Klawuyuk, Kecamatan Sorong Timur, Kota Sorong. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu satu bulan yaitu 29 Juli sampai 31 Agustus 2024.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian ini menggunakan dua sesi siklus layaknya penelitian PTK umumnya. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada Siklus I dilaksanakan di kelas VI A MI Al-Ishlah Kota Sorong. Materi pelajaran yaitu Makanan Halal dan Haram. PTK berlangsung 2 x 35 JP.

Pada kegiatan perencanaan siklus I, guru membuatt RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) siklus I. RPP yang dibuat guru pada siklus I merupakan sebuah blueprint atau rancangan detail mengenai bagaimana proses pembelajaran akan berlangsung. RPP ini menjadi panduan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Di dalam RPP siklus I ini memuat komponen-komponen seperti tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi pelajaran yang akan disampaikan, metode pembelajaran yang akan digunakan, media pembelajaran yang akan dimanfaatkan, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, serta penilaian yang akan dilakukan untuk mengukur pencapaian siswa. Singkatnya, RPP siklus I ini adalah peta jalan yang lengkap bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

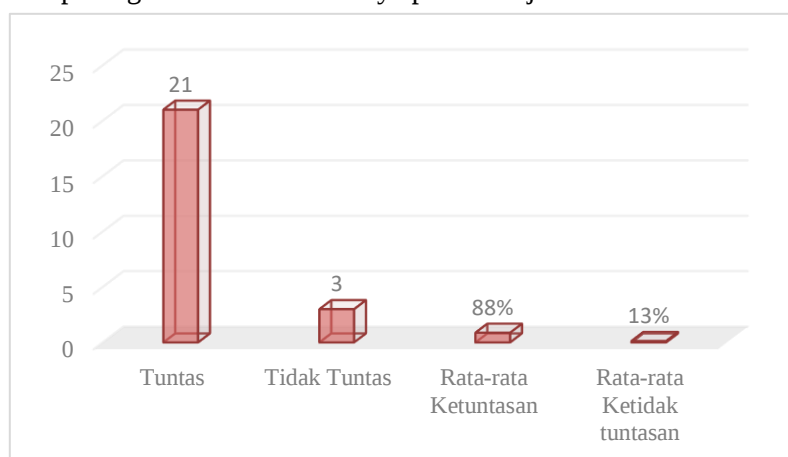
Pada tahapan pelaksanaan, mengikuti sintaks metode Jigsaw, langkah pertama yang akan dilakukan ialah pembentukan kelompok ahli. Pertama, pengelompokan siswa. Guru membagi siswa kelas VI A menjadi beberapa kelompok kecil. Karena jumlah siswa ada 24 dan materi yang akan disajikan ada 5 bagian, maka siswa dibagi menjadi 5 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri atas 4-5 orang. Kedua, pembagian materi. Materi Makanan Halal dan Haram dibagi menjadi beberapa sub topik yakni arti makanan halal dan haram, hukum makanan halal dan haram, macam-macam makanan halal dan haram, membiasakan mengonsumsi makanan halal dan haram, serta hikmah mengonsumsi makanan halal dan haram. Materi-materi ini akan dituliskan oleh guru di papan tulis dengan memberi nomor urut. Ketiga, pembentukan kelompok ahli. Setiap anggota kelompok besar bergabung dengan anggota kelompok lain yang memiliki sub topik yang sama untuk membentuk kelompok ahli. Guru di tahap ini menginstruksikan kepada siswa untuk berhitung 1-5, sehingga siswa yang memiliki nomor yang sama akan mendapatkan materi sesuai dengan nomor urutnya.

Langkah kedua yaitu mempelajari sub topik. Masing-masing kelompok menugaskan anggota kelompoknya untuk mengunjungi kelompok lain dengan tujuan untuk mempelajari materi yang sub topik yang lain. Misalnya, kelompok 1 mendapat sub topik “Arti Makanan Halal dan Haram”. 1 orang dari kelompok 1 ditugaskan untuk mempelajari materi ke kelompok 2 dengan sub topik

“Hukum Makanan Halal dan Haram”. Selanjutnya, anggota kelompok 1 yang lainnya juga mendapatkan tugas yang sama yakni mengunjungi kelompok 3 untuk mempelajari materi “Macam-macam Makanan Halal dan Haram”. Guru menentukan durasi waktu untuk belajar sub topik dari kelompok lain. Apabila waktu yang ditentukan sudah habis, maka anggota kelompok harus kembali ke kelompok asal. Begitu seterusnya. Langkah ketiga yaitu kembali ke kelompok awal. Setiap anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menjadi ahli untuk menjelaskan sub topik yang telah dipelajari kepada anggota kelompok lainnya. Setelah itu, siswa melakukan diskusi dan tanya jawab. Anggota kelompok asal menyimak dengan seksama bahasan dari anggota kelompok ahli. Apabila ada yang kurang dipahami, anggota kelompok asal boleh mengajukan pertanyaan kepada ahli. Langkah keempat yaitu evaluasi. Tahap ini dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa mengenai bahasan topik yang diberikan melalui penjelasan anggota kelompok ahli. Guru membagikan kertas berupa pertanyaan pilihan ganda berjumlah 20 nomor. Kemudian, guru dan siswa mendiskusikan kembali materi yang telah dipelajari bersama dan menjawab pertanyaan yang belum terjawab.

Pada tahapan Observasi, guru dalam PTK adalah langkah penting untuk mengumpulkan data yang akurat dan mendalam tentang praktik mengajar. Terdapat beberapa aspek yang diamati seperti keterlibatan siswa, keaktifan guru, proses pembelajaran, penggunaan media, disiplin siswa, dan hasil belajar. Pertama, keterlibatan siswa. Berdasarkan hasil pengamatan guru dan rekan sejawat, keterlibatan siswa baik, karena sudah menunjukkan antusiasme dalam belajar. Siswa juga sudah aktif bertanya, berdiskusi, dan mengerjakan tugas yang diberikan. Meski demikian, masih terdapat beberapa siswa yang terlihat kurang bersemangat dalam belajar. Kedua, keaktifan guru. Berdasarkan hasil pengamatan guru dan rekan sejawat, guru sudah aktif memberikan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Guru juga memfasilitasi siswa untuk melakukan diskusi kelompok. Guru juga memberikan umpan balik yang konstruktif dengan siswa. Meski demikian, guru terlalu aktif di kelas, sehingga guru terkesan sebagai satu-satunya sumber belajar. Pembelajaran dewasa ini, khususnya kurikulum merdeka, menginstruksikan pembelajaran berorientasi pada siswa. Guru hanya sebatas fasilitator (Dely, 2023; Gitasmara & Prastowo, 2024). Ketiga, proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan guru dan rekan sejawat, guru sudah menerapkan metode Jigsaw sesuai dengan tahapan pembelajaran atau sintaks dari Jigsaw berjalan itu sendiri. Selama pembelajaran berlangsung, siswa terlihat sudah mampu berkolaborasi dengan anggota kelompoknya. Kemudian, siswa juga dapat menyajikan hasil diskusi kelompok secara verbal. Meski demikian, guru sedikit melupakan durasi pembelajaran, sehingga durasi belajar menjadi molor. Keempat, penggunaan media. Berdasarkan hasil pengamatan guru dan rekan sejawat, guru sudah menggunakan media pembelajaran yang relevan, seperti materi yang sudah tersedia di buku paket. Meski demikian, guru menggunakan media pembelajaran yang biasa saja, kurang menarik, dan kurang update. Pemilihan media mampu menstimulus minat belajar siswa, sehingga mendorong juga hasil belajar siswa sehingga mampu ditingkatkan (Fitria et al., 2024; Sinta & Fanreza, 2024). Kelima, disiplin siswa. Berdasarkan hasil pengamatan guru dan rekan sejawat, siswa sudah mengikuti aturan kelas. Siswa juga dapat menjaga ketertiban selama pembelajaran. Artinya, selama pembelajaran berlangsung, suasana kelas tetap dalam keadaan yang kondusif. Dan ke Keenam, hasil belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan guru dan rekan sejawat, nilai rata-rata ketuntasan hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan. Berikut datanya penulis sajikan dalam bentuk diagram batang.



Gambar 2. Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Berdasarkan data di atas, dapat dipahami bahwa frekuensi ketuntasan hasil belajar siswa ialah 21 dengan persentase 88%. Artinya, sebanyak 21 orang siswa yang melampaui KKM. Adapun frekuensi tidak tuntas hasil belajar siswa ialah 3 dengan persentase 13%. Ini menandakan bahwa masih terdapat 3 orang siswa dengan skor hasil belajar yang belum memenuhi KKM. Jadi, dapat diketahui bahwa tindakan pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan rata-rata ketuntasan hasil belajar siswa, diikuti pemahaman siswa terhadap materi Makanan Halal dan Haram semakin baik. Hal ini terlihat pada antusiasme siswa dalam mendiskusikan dan mempresentasikan pemahaman mereka setelah mengunjungi kelompok lain untuk mempelajari materi kelompok lain. Dengan demikian, tindakan pada siklus I dapat dipahami bahwa terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 30%. Hal ini dibuktikan melalui perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa pra siklus pada gambar 1 dengan siklus I pada gambar 2.

Sedangkan pada tahap refleksi seorang guru atau peneliti setelah melaksanakan tindakan pembelajaran dalam kelas. Refleksi ini bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan atau kegagalan tindakan yang telah dilakukan, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil, dan merencanakan tindakan perbaikan untuk siklus selanjutnya (Aminah, 2020). Pada tahap ini, guru akan mengevaluasi tindakan guru pada siklus I.

Pertama, keterlibatan siswa. Sebagaimana hasil observasi guru dan rekan sejawat yang telah diuraikan pada tahap observasi, dapat dipahami bahwa metode Jigsaw mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar. Meski demikian, masih terdapat siswa yang belum terlihat bersemangat. Oleh sebab itu, guru akan menggunakan media pembelajaran yang mampu menarik atensi siswa. Media ini hanya sebatas penunjang pembelajaran, sehingga dapat membangkitkan gairah belajar siswa. Pemilihan media yang baik, dapat membantu guru untuk meningkatkan minat belajar siswa. Tak hanya, hasil belajar juga dapat ditingkatkan melalui media yang tepat (Syafi'i & Rapi, 2022). *Kedua*, keaktifan guru. Guru tampak terlalu aktif pada siklus I ini, sehingga esensi dari pembelajaran kurikulum merdeka yang saat ini sedang didengungkan untuk diimplementasikan di sekolah atau madrasah, tidak menemukan kekhasannya yaitu student oriented. *Ketiga*, proses pembelajaran. Karena guru terkesan aktif berlebihan pada siklus ini, sehingga durasi pembelajaran akhirnya sedikit terlupakan. Fenomena guru yang terkesan semangat berlebihan membuat pembelajaran menjadi kurang efektif dan efisien. Siswa bisa saja merasa jenuh dan bosan. Oleh sebab itu, guru perlu memanaje pembelajaran pada siklus berikutnya supaya lebih memerhatikan durasi pembelajaran dengan menyesuaikan sintaks pembelajaran (Hidayah & Filasofa, 2024). *Keempat*, penggunaan media. Dalam rangka menunjang tindakan guru dalam proses pembelajaran di kelas,

maka guru dan rekan sejawat sepakat untuk menggunakan Canva. Platform ini digunakan untuk mendukung meningkatkan motivasi belajar siswa melalui tayangan-tayangan presentasi, seperti gambar dan teks bergerak serta tampilan yang colorfull, sehingga menarik atensi siswa (Nurhosen et al., 2024; Nurpiani et al., 2024; Romadhoni, 2024). Pada siklus I, guru menggunakan media berupa buku paket Fikih kelas VI. Pada siklus berikutnya, guru akan menggunakan Canva untuk membuat presentasi yang menarik bagi siswa, khususnya siswa madrasah ibtidaiyah. Guru akan membuat poin penting saja. Dan *Kelima*, hasil belajar. Berdasar pada gambar 2, dapat dipahami bahwa penerapan metode Jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat pada beberapa hasil penelitian bahwa penerapan metode Jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan desain membagi materi yang banyak menjadi ringkas melalui pembagian subtopik pada tiap-tiap kelompok (Mahpudin, 2022; Yusuf & Parapat, 2024). Namun, masih terdapat 3 orang siswa yang belum mencapai KKM. Oleh sebab itu, PTK masih perlu dilanjutkan untuk siklus berikutnya.

Pada Siklus II dilaksanakan di kelas VI A MI Al-Ishlah Kota Sorong. Materi pelajaran yaitu Makanan Halal dan Haram. PTK berlangsung 2 x 35 JP. Pada tahapan perencanaan, Guru membuat RPP siklus II. RPP ini didesain berdasarkan hasil refleksi terhadap tindakan guru pada siklus I. Yang berbeda dari RPP siklus ini ialah guru memberi keterangan durasi setiap sintaks yang dilakukan. Kemudian, guru akan menggunakan presentasi power point dari Canva.

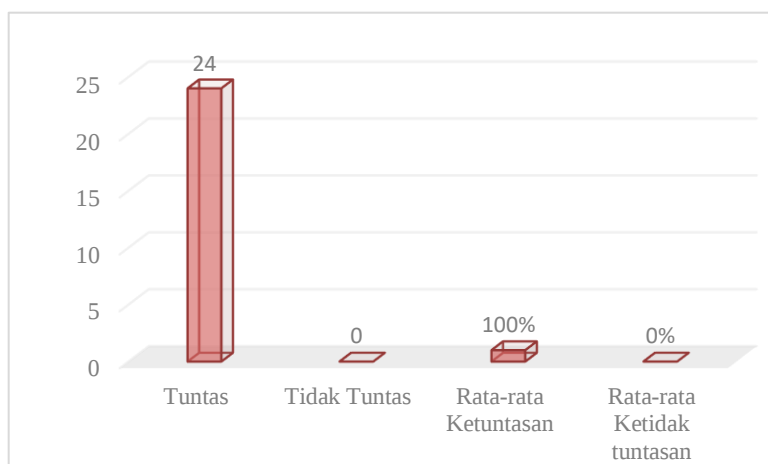
Pada tahapan pelaksanaan, guru mengikuti langkah-langkah pelaksanaan tindakan pada siklus II. Langkah pertama yang akan dilakukan ialah pembentukan kelompok ahli. Pertama, pengelompokan siswa. Guru membagi siswa kelas VI A menjadi beberapa kelompok kecil. Seperti pada siklus I, siswa akan dibagi menjadi 5 kelompok pada siklus II. Hal ini disesuaikan dengan jumlah subtopik yang akan dibahas oleh siswa itu sendiri. Kedua, pembagian materi. Materi atau subtopik disesuaikan dengan jumlah kelompok. Ketiga, pembentukan kelompok ahli. Guru di tahap ini menginstruksikan kepada siswa untuk berhitung 1-5, sehingga siswa yang memiliki nomor yang sama akan mendapatkan materi sesuai dengan nomor urutnya. Masing-masing kelompok menunjuk salah seorang anggota kelompok untuk menentukan teman yang berhak menjadi ketua kelompok dan menjadi ahli dengan cara menguasai materi atau subtopik yang diberikan oleh guru. Misalnya Indra menjadi ketua kelompok 1, maka ia harus menguasai materi arti makanan halal dan haram, sebelum ia menjelaskannya kepada kelompoknya sendiri dan kelompok yang lain. Selanjutnya, materi yang dulunya tersedia di buku paket, pada siklus ini guru memanfaatkan Canva sebagai platform untuk membuat power point. Jadi, materi yang akan disampaikan tampil lebih sederhana. Untuk meminimalisir durasi yang berlebih, guru tidak hanya menyiapkan materi secara digital, tetapi juga menyiapkan materi dalam bentuk cetak dengan cara mengunduh file power point dari Canva kemudian diprint.

Langkah kedua yaitu mempelajari sub topik. Masing-masing kelompok menugaskan anggota kelompoknya untuk mengunjungi kelompok lain dengan tujuan untuk mempelajari materi yang sub topik yang lain. Pada tahap ini, siswa yang melakukan studi kunjung akan diberi waktu 7 menit untuk setiap satu kelompok saja. Apabila waktu yang ditentukan sudah habis, maka anggota kelompok harus kembali ke kelompok asal. Begitu seterusnya. Langkah ketiga yaitu kembali ke kelompok awal. Setiap anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menjadi ahli untuk menjelaskan sub topik yang telah dipelajari kepada anggota kelompok lainnya. Setelah itu, siswa melakukan diskusi dan tanya jawab. Anggota kelompok asal menyimak dengan seksama bahasan dari anggota kelompok ahli. Apabila ada yang kurang dipahami, anggota kelompok asal boleh mengajukan pertanyaan kepada ahli. Serta langkah keempat yaitu evaluasi. Tahap ini dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa mengenai materi Makanan Halal dan Haram. Guru membagikan kertas berupa pilihan ganda sebanyak 20 nomor. Di akhir pertemuan, guru memberi penguatan terkait penjelasan

siswa yang kurang tepat. Guru juga memberi apresiasi terhadap kelompok yang aktif dan bersemangat.

Pada tahapan observasi siklus II, guru dan rekan sejawat melakukan pengamatan terhadap aspek-aspek yang terdapat dalam lembar observasi PTK yaitu keterlibatan siswa, keaktifan guru, proses pembelajaran, penggunaan media, disiplin siswa, dan hasil belajar. Berikut hasilnya. *Pertama*, keterlibatan siswa. Berdasarkan hasil pengamatan guru dan rekan sejawat, keterlibatan siswa sudah semakin membaik. Semua siswa sudah menunjukkan ketertarikan untuk belajar Makanan Halal dan Haram. Hal ini tampak pada antusiasme siswa dalam bertanya kepada kelompok ahli dan menjawab umpan balik (feedback) dari guru pada sesi tanya jawab. *Kedua*, keaktifan guru. Berdasarkan hasil pengamatan guru dan rekan sejawat, guru terlihat aktif memandu pembelajaran di kelas. Pada siklus ini, guru tidak lagi terkesan aktif berlebihan, melainkan memfasilitasi pembelajaran siswa di kelas. Guru sebagai fasilitator bukan berarti menghilangkan esensinya sebagai sumber belajar, tetapi mengurangi porsi keaktifannya dalam menjelaskan. Artinya, menjelaskan seperlunya saja. Jadi, guru memandu pembelajaran tetap mampu menguasai kelas. Dengan menjadi fasilitator, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan untuk belajar sepanjang hayat (Mashudi, 2021). Guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Dengan memfasilitasi pembelajaran, guru membantu siswa membangun pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pelajaran, meningkatkan motivasi belajar, serta mengembangkan keterampilan abad 21 yang sangat dibutuhkan sekarang dan masa depan. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian pada siswa dalam proses belajar (Rizkiyah, 2023). *Ketiga*, proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan guru dan rekan sejawat, guru sudah mengimplementasikan metode Jigsaw dengan baik. Siswa sudah mampu berkomunikasi dengan anggota kelompoknya dan mampu meningkatkan kerja sama.

Keempat, penggunaan media. Berdasarkan hasil pengamatan guru dan rekan sejawat, guru menggunakan media presentasi power point dalam dua sajian yakni digital dan cetak, sehingga mampu mengendalikan waktu seefisien mungkin. Media ini mampu meningkatkan motivasi belajar siswa (Nurhosen et al., 2024; Nulpiani et al., 2024; Romadhoni, 2024). *Kelima*, disiplin siswa. Berdasarkan hasil pengamatan guru dan rekan sejawat, siswa sudah mengikuti aturan kelas. Siswa juga dapat menjaga ketertiban selama pembelajaran. Artinya, selama pembelajaran berlangsung, suasana kelas tetap dalam keadaan yang kondusif. Menurut Mudarris (2024), kelas yang kondusif merupakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan mendukung bagi siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa lebih termotivasi untuk belajar dan mengeksplorasi materi pelajaran. Selain itu, dapat juga meningkatkan konsentrasi siswa sehingga mereka dapat menyerap materi dengan lebih baik. Dengan demikian, kelas kondusif menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Serta terakhir, hasil belajar. Berdasarkan hasil pengamatan guru dan rekan sejawat, nilai rata-rata ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus sebelumnya. Berikut datanya.



Gambar 3. Data Hasil Belajar pada Siklus II

Berdasarkan data pada gambar 3 di atas, dapat dipahami bahwa frekuensi ketuntasan hasil belajar siswa ialah 24 dengan persentase 100%. Artinya, sejumlah 24 orang siswa di kelas VI A memiliki skor hasil belajar ≥ 70 . Sedangkan, frekuensi tidak tuntas hasil belajar siswa ialah 0 dengan persentase 0%. Artinya, tidak ada seorang pun siswa di kelas VI A yang memiliki skor hasil belajar ≤ 70 . Jadi, terjadi peningkatan yang signifikan dari siklus sebelumnya. Pada siklus sebelumnya, persentase ketuntasan hasil belajar siswa ialah 85%. Dengan demikian, tindakan mengalami peningkatan hasil belajar siswa sebesar 15%.

Pada tahapan Refleksi siklus II, guru akan mengevaluasi tindakan guru pada siklus II berdasarkan aspek-aspek yang diamati. *Pertama*, keterlibatan siswa. Penggunaan metode Jigsaw dapat meningkatkan keterlibatan siswa melalui kegiatan belajar kepada kelompok ahli lalu kembali ke kelompok asal. Metode ini mampu menstimulus keterampilan abad 21 yakni komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan berpikir kritis siswa. *Kedua*, keaktifan guru dan proses pembelajaran. Guru aktif memfasilitasi proses pembelajaran di kelas. Guru tidak lagi melibatkan diri secara penuh pada tindakan-tindakan pada siklus ini, melainkan guru mengurus porsi mengajarnya dengan mengajak siswa untuk berkolaborasi dan berpikir kritis. Beberapa siswa menanyakan sesuatu, guru tidak langsung menjawab, akan tetapi memberi kesempatan kepada siswa yang lainnya untuk menjawab. Dengan demikian, guru dapat mengendalikan kelas supaya tetap aktif dan kondusif.

Ketiga, penggunaan media. Platform Canva dipilih sebagai penunjang motivasi belajar siswa. Semua siswa nampak takjub dengan power point di Canva yang tampak lebih berwarna yang menggambarkan diri siswa itu sendiri, sehingga menjadi salah satu daya tarik bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Untuk menghindari over duration, guru mencetak power point tersebut sebanyak 5 bagian sesuai dengan subtopik yang dibahas. *Keempat*, hasil belajar. Terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus ini yakni sebesar 100% rata-rata ketuntasan hasil belajar siswa. Ini mengindikasikan bahwa metode Jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, media Canva juga menunjang efektivitas tindakan guru sehingga hasil belajar siswa meningkat secara signifikan. Perpaduan metode dan media ini membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Oleh sebab itu, tindakan dinyatakan berhasil dan siklus dihentikan.

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Jigsaw berbantuan Canva dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Fikih di kelas VI A MI Al-Ishlah Kota Sorong. Tampak pra siklus, frekuensi hasil belajar siswa ialah 14 dengan persentase

58%. Pada siklus I, rata-rata ketuntasan hasil belajar siswa menunjukkan frekuensi sebesar 21 dengan persentase 85%. Adapun siklus II, frekuensi hasil belajar siswa ialah 24 dengan persentase 100%. Dapat dipahami bahwa terjadi peningkatan sebesar 27% dari pra siklus ke siklus I dan 15% dari siklus I ke siklus II. Berikut adalah beberapa implikasi yang dapat penulis sampaikan dalam penelitian ini. Pertama, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih bervariasi dengan memadukan metode dan media pembelajaran, sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan mampu meningkatkan hasil belajarnya. Kedua, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran karena terlibat langsung dalam diskusi kelompok dan presentasi, sehingga mampu meningkatkan pemahaman konsep, kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kepercayaan diri. Ketiga, penerapan metode Jigsaw berbantuan Canva dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, khususnya dalam mata pelajaran Fiqih.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2020). Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dan Best Practice Bimbingan PTK Bagi Pengawas Sekolah/Madrasah. Nizamia Learning Center.
- Ananda, T. A., & Tumiran, T. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAS Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 12295–12306.
- Arkanudin, A., Ahmad, H. B., & Asmuni, A. (2024). Tantangan dan Peluang Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad Ke-21 pada Mata Pelajaran Fiqh. *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 188–214.
- Budiyanto, M. A. K. (2016). Sintaks 45 Model Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL). UMM Press.
- Dely, N. (2023). Meningkatkan Belajar Fiqih Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw. *TARBIYAH JURNAL: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1).
- Fitria, R. L. Y., Hidayah, K., & Mala, A. (2024). Pengembangan Media Vipantako Materi Makanan Halal dan Haram pada Pembelajaran Fiqih untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas VI MI/SD. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 3(4), 325–331.
- Gitasmara, R. D. N., & Prastowo, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Project Based Learning (PjBL) untuk Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 15(1), 11–22.
- Hamida, Z. N., & Husna, R. L. (2024). How Teachers Connect Elementary School Science Material with Students' Local Papuan Experiences. *Penelitian Ini Berupaya Untuk Mendeskripsikan Informasi Tentang Cara Guru Dalam Meghubungkan Materi Sains Sekolah Dasar Dengan Pengalaman Lokal Kepapuan Yang Dimiliki Oleh Siswa. Jenis Penelitian Yang Digunakan Adalah Deskriptif Kualitatif Dengan Sumber d, 2, 39–48.* <https://doi.org/https://doi.org/10.47945/search.v2i1.1467>
- Hamri, L. (2023). Implementasi Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Negeri 1 Medan. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 1(1), 14–26.
- Hidayah, T. N., & Filasofa, L. M. K. (2024). Penerapan Ice Breaking dalam Meningkatkan Semangat Bermain Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 805–814.
- Husna RL. (2024b). *PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN IPS MI*.
- Mahpudin, P. (2022). Upaya Guru Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Fiqih Dengan Menggunakan Metode Jigsaw Pada Siswa Kelas Vii Pondok Pesantren Daar El-Qolam 4 Gintung, Jayanti, Tangerang, Banten. *Aksioma Ad-Diniyah*, 10(2). <https://doi.org/10.55171/jad.v10i2.744>
- Mashudi, M. (2021). Pembelajaran Modern: Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad Ke-21. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 93–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3187>
- Mudarris, B. (2024). Strategi Efektif dalam Manajemen Kelas dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif. *At-Tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 1–13.

- Nurhosen, N., Sayyinul, S., Iskandar, R., Balqis, M., & Surur, M. (2024). Analisis Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Canva Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 81–96.
- Nurjannah, S. (2024). Strategi Pembelajaran PAI Kontekstual. *Analysis*, 2(1), 204–213.
- Nurpiani, R., Anggraeni, S. R., & Farhurohman, O. (2024). Penggunaan Media Canva untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 1172–1180.
- Rizkiyah, N. (2023). Pengaruh Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 1(2), 246–250.
- RL Husna. (2023). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERLITERASI PESERTA DIDIK MI ROUDLOTUS SALAFIYAH NGANTRU TULUNGAGUNG. *NARASI, LITERASI, DAN BAHASA DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI*, 189–196. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/k8rjm>
- RL Husna. (2024a). Pemanfaatan Media Pembelajaran Visual Berbasis Aplikasi Canva dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPA. In *Harmoni Media dan Metode dalam Pembelajaran IPA* (Vol. 1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10638514>
- Romadhoni, A. M. (2024). Penggunaan Aplikasi Canva sebagai Sarana Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Belajar. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(1), 1561–1569.
- Sinta, R., & Fanreza, R. (2024). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Media Digital Canva dalam Pembuatan Video Pembelajaran Ibadah Praktis pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Darul Ulum Budi Agung. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(2), 846–853.
- Sunarti, S. (2024). Transformasi Pembelajaran Digital dengan Artificial Intelligence. *Jurnal Perspektif*, 17(1), 85–96.
- Syafi'i, A., & Bulan, S. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih pada Siswa Kelas VII D di MTs As' adiyah Uloe Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think, Pair, and Share). *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://www.ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/78>
- Syafi'i, A., & Rapi, M. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran: Menerapkan Model Dalam Pengembangan Media Pembelajaran. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 52–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i1.470>
- Umam, M. R., & Hamami, T. (2023). EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH DAN MADRASAH. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1556>
- Yusuf, M., & Parapat, I. (2024). Peningkatan Prestasi Belajar Siswa MTs Al Hakimiyah Paringgonan Materi Thaharah Melalui Model Pembelajaran Jigsaw. *Pantak: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 1–9.
- Zafi, A. A. (2020). Pemahaman dan Penghayatan Peserta Didik tentang Ibadah dalam Pembelajaran Fiqih di MI Manafiul Ulum Gebog Kudus. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1). <https://doi.org/10.32332/elementary.v6i1.1692>